

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam era pasar bebas dimana situasi pasar yang semakin kompetitif serta penuh dengan ketidakpastian, setiap akan dihadapkan pada persaingan yang ketat. Hal ini yang mengharuskan perusahaan untuk dapat melakukan aktifitas yang seefektif mungkin dan seefisien. Sehingga perusahaan tersebut dapat meningkatkan daya saingnya dan kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin dalam jangka waktu yang lama (Tambunan, 2000).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil, bahwa yang dimaksud dengan industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 500 juta, dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 milyar (Deperindag, 2002).

Usaha kecil yang ada di Indonesia mempunyai peran dan fungsi yang cukup besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Peran dan fungsi itu meliputi penyediaan barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, sebagai nilai tambah bagi produk daerah dan peningkatan taraf hidup (Tohar, 2000). Meskipun mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian, industri kecil juga mempunyai ancaman dan kelemahan. Menurut Sumanto (2000) ancaman yang paling besar adalah era perdagangan bebas, karena selain mendatangkan perluasan pasar juga mendatangkan tantangan bahwa semua negara mempunyai peluang yang sama untuk bersaing memperebutkan pasar dunia. Beberapa kelemahan industri kecil adalah kurang efisien dan kualitas produk yang rendah.

Salah satu industri kecil yang berkembang di Indonesia adalah usaha di bidang pangan. Menurut Wirakartakusumah *dalam* Candrawati (2005) industri pangan merupakan salah satu sektor industri yang sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Disamping mampu memenuhi kebutuhan

pangan masyarakat Indonesia, industri pangan juga dapat menghasilkan devisa untuk negara. Keberadaan industri pangan di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta mampu mendorong berdirinya industri penunjang seperti industri tambahan makanan, industri kemasan, industri mesin dan peralatan pengolahan pangan, maupun industri agribisnis (Sutrisno, 1978).

Tabel 1. Jumlah usaha di Kota Surakarta

Kecamatan	SE 2006	Dibangun khusus tempat usaha	Jumlah Usaha				SE 2016	Pertumbuhan Usaha SE 2016 terhadap 2006(%)
			Didalam tempat tinggal	Diluar tempat tinggal dengan lokasi tetap	keliling dan konstruksi	Lain termasuk perongan rumah		
Laweyan	12.850	5.332	6.380	1.021	931	837	14.501	12,85
Serengan	8.455	2.640	3.790	724	760	171	8.085	-4,38
Pasar Kliwon	15.748	7.376	6.343	1.239	1.724	168	16.850	7,00
Jebres	16.219	5.255	9.918	1.481	2.052	981	19.687	21,38
Banjarsari	21.554	7.612	10.421	2.178	2.186	857	23.254	7,89
Kota Surakarta	74.826	28.215	36.852	6.643	7.653	3.014	82.377	10,09

Sumber : BPS Kota Surakarta 2016

Tabel diatas menunjukkan jumlah industri yang ada di Kota Surakarta. Menurut sensus ekonomi jumlah usaha di Kota Surakarta meningkat sebesar 10,09%. Menurut kecamatan Terdapat lima kecamatan di Kota Surakarta yaitu Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Banjarsari, dan Jebres. Menurut sensus ekonomi, Kecamatan Jebres merupakan kecamatan dengan pertumbuhan usaha sebesar 21,38%. Masalah yang dihadapi oleh usaha kecil adalah bagaimana dan dimana usahanya dapat berkembang pesat. Konsentrasi pengembangan usaha tidak lagi sekedar bagaimana produk itu sampai pada pelanggan, akan tetapi lebih fokus pada apakah produk itu dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang berujung pada tercapainya kepuasan pelanggan.

Produk-produk dari subsektor peternakan antara lain, daging, susu, telur, dan hasil olahan dari sisa produksi. Pembangunan subsektor peternakan pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, meningkatkan kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat meliputi peningkatan produksi dan kualitas produk. Menurut Sutrisno (2009) Kulit sapi merupakan hasil subsektor

peternakan yang memiliki kandungan yang hampir sama dengan kandungan daging sapi. Maka kulit sapi dapat dijadikan pengganti dari konsumsi daging. Rambak kulit sapi merupakan salah satu alternatif pengolahan hasil subsektor peternakan.

Pengembangan industri hasil pertanian khususnya subsektor peternakan pada pengolahan kulit sapi di Kota Surakarta memiliki prospek yang baik karena Kota Surakarta salah satu kota wisata dan rambak kulit merupakan alternatif oleh-oleh bagi wisatawan. Strategi pengembangan industri rambak kulit memberikan informasi kepada *stakeholders* tentang produk rambak kulit sapi ke masa yang akan datang. Industri rambak kulit sapi merupakan salah satu makanan khas Kota Surakarta, namun tingkat persaingan yang ada mengharuskan industri rambak kulit sapi mampu bersaing dengan industri yang lainnya. Industri selain rambak kulit, olahan hasil ternak di Kota Surakarta antara lain abon, dendeng dan paru.

Tabel 2. Banyaknya usaha Olahan Ternak di Kota Surakarta Tahun 2015

No	Jenis Olahan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Abon	10	5	5	5	9
2	Dendeng	5	3	3	5	9
3	Rambak	5	6	6	5	9
4	Daging giling	10	8	8	25	50
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>40</b>	<b>77</b>

Sumber : BPS Surakarta 2016

Tabel 2 menunjukkan jumlah usaha olahan ternak di Kota Surakarta bahwa olahan rambak kulit merupakan olahan hasil ternak yang jumlah usahanya mengalami fluktuasi dibandingkan olahan ternak lain. Oleh karena itu, mendorong peneliti untuk mengetahui mengenai strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha industri rambak kulit sapi dapat mampu bersaing dengan industri yang lainnya.

## B. Rumusan Masalah

Salah satu kelemahan dari hasil pertanian adalah mudah rusak atau busuk. Sebagai salah satu produk pertanian, kulit sapi merupakan produk yang dapat rusak dan busuk jika tidak diolah setelah kulit dipisahkan dari daging sapi. Selain itu kulit sapi juga bisa ditingkatkan nilainya. Dengan adanya

industri pengolahan rambak kulit sapi dapat meningkatkan nilai ekonomisnya. Industri rambak kulit sapi adalah salah satu industri hasil olahan ternak yang menyumbang PDB Kota Surakarta. Industri ini tidak luput dari persaingan, persaingan yang terjadi bukan hanya dari sektor industri yang lain tapi juga dari industri olahan rambak dari wilayah sekitar Kota Surakarta. Pengolahan kulit sapi di Kota Surakarta sangat memperhatikan kualitas produk yang akan dihasilkan, karena setiap produsen dalam melakukan pengolahan rambak ingin memenuhi harapan pelanggan agar tetap loyal dan keinginan pelanggan terpenuhi.

Dilihat dari tabel 2 yang menunjukkan penurunan industri rambak masih terjadi permasalahan yang timbul dimana pengolahan kulit sapi masih menggunakan teknologi yang masih sederhana dan persediaan bahan baku yang berkurang karena harga yang mengalami fluktuasi, sehingga pengusaha kesulitan mendapatkan bahan baku. Dilihat dari permasalahan industri rambak kulit sapi di Kota Surakarta yaitu perluasan pasar dan terbatasnya modal. Melalui strategi pengembangan yang tepat terhadap industri rambak kulit sapi di Kota Surakarta akan mengurai potensi dan strategi pengembangan baik dari sisi kewilayahan, pemasaran maupun deversifikasi produk.

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi internal dan eksternal yang ada di Industri Kecil Rambak Kulit Sapi di Kota Surakarta?
2. Bagaimana posisi Industri Kecil Rambak Kulit Sapi di Kota Surakarta?
3. Alternatif strategi pengembangan apa yang sebaiknya dilakukan di Industri Kecil Rambak Kulit Sapi di Kota Surakarta?
4. Prioritas strategi pengembangan apa yang paling tepat dilakukan pada Industri Kecil Rambak Kulit Sapi di Kota Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi internal dan eksternal yang ada di Industri Kecil Rambak Kulit Sapi di Kota Surakarta.
2. Mengetahui posisi Industri Kecil Rambak Kulit Sapi di Kota Surakarta.
3. Mengetahui alternatif strategi pengembangan bisnis yang sebaiknya dilakukan oleh Industri Kecil Rambak Kulit Sapi di Kota Surakarta.
4. Mengetahui prioritas strategi pengembangan yang paling tepat untuk Industri Kecil Rambak Kulit Sapi di Kota Surakarta.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping itu untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama dalam usaha kecil menengah.
3. Bagi Pemilik industri kecil rambak kulit di Kota Surakarta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usaha.
4. Bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.